

Article history :Received 19 October 2023
Revised 06 December 2023
Accepted 10 December 2023**KONSEP IDEAL PENDIDIKAN ISLAM PRESPEKTIF
IMAM AL GHOZALI**Nur Iftitahul Husniyah, Nur Hakim, Nur Salim
Universitas Islam Lamongan
Ifititahusni@gmail.com**Abstract**

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali or who is more famous in our ears as Imam al-Ghazali. Is a famous scholar in the archipelago with the science of Sufism. Al-Ghazali's background as a Sufi, worship expert, and prioritizing noble morals greatly influenced him in all his thoughts, including Islamic education. The journey of Islamic education which has grown and developed to date is strongly influenced by the thoughts of the driving figures in implementing the existing learning system in their educational institutions. There are three main streams of Islamic education, namely: conservative, religious-rational and pragmatic-instrumental. The purpose of this research is to conceptualize an ideal Islamic education so that it makes life perfect, namely perfect human beings as contained in Al-Ghazali's thoughts. According to Al-Ghazali the purpose of education is to get closer to Allah SWT, not to seek a position that generates money. According to al Ghazali, the material aspects of Islamic education include: faith, morals, reason, social and physical education. While the evaluation of education is all forms of activity related to the duties and responsibilities of each in the educational process. The research method in this research is a literature study or library research aimed at collecting information and data using various kinds of library instruments, both books, journals, files and others. Furthermore, the results of this study indicate that the ideal concept of Islamic education according to Al-Ghazali that the Ideal Islamic Education is Education based on the Al-Qur'an and Hadith. The findings from this study are that the components of an ideal Islamic education include educators who have noble character and students who are required to respect a teacher. Meanwhile, a good Islamic education curriculum according to Al-Ghazali is an Islamic education curriculum that emphasizes religious aspects or religiosity which has implications for use value in society, especially in the field of tasawuf and fiqh. In the context of an ideal evaluation of Islamic education, Imam Al-Ghazali emphasizes all aspects of mental, psychological and spiritual-religious life.

Keywords: The Ideal Concept of Islamic Education, Al-Ghazali's Thought

Abstrak

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali atau yang lebih masyhur ditelinga kita dengan sebutan Imam al Ghazali. Merupakan ulama yang masyhur di Nusantara dengan Ilmu tasawufnya. Latar belakang al-Ghazali sebagai seorang sufi, ahliibadah, dan lebih mengutamakan akhlak yang mulia itu sangatlah mempengaruhi beliau dalam segala pemikirannya, termasuk pendidikan Islam. Perjalanan pendidikan Islam yang telah tumbuh

berkembang hingga saat ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran tokoh-tokoh penggeraknya dalam melaksanakan sistem pembelajaran yang ada pada lembaga pendidikannya. Tiga aliran utama pendidikan Islam, yaitu aliran: konservatif, religious-rasional dan pragmatis-instrumental. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkonsepsikan pendidikan Islam yang ideal sehingga menjadikan kesempurnaan hidup yakni insan kamil yang tertuang dalam pemikiran Al-Ghazali. Menurut Al-Ghazali tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk mencari kedudukan yang menghasilkan uang. Aspek-aspek materi pendidikan Islam menurut pemikiran Al-Ghazali adalah meliputi: pendidikan keimanan, akhlak, akal, sosial dan jasmani. Sementara yang menjadi evaluasi pendidikan adalah semua bentuk aktifitas yang terkait dengan tugas tanggung jawabnya masing-masing dalam proses pendidikan. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah studi literatur atau library research yang ditujukan untuk mengumpulkan informasi dan data dengan berbagai macam instrument pustaka baik buku, jurnal, berkas dan lain-lain. Selanjutnya hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam yang ideal menurut Al-Ghazali bahwa Pendidikan Islam yang Ideal adalah Pendidikan yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Temuan dari penelitian ini bahwa komponen-komponen penyelenggaraan pendidikan Islam yang ideal meliputi pendidik yang berakhlak mulia dan peserta didik yang diwajibkan memuliakan seorang guru. Sedangkan kurikulum Pendidikan Islam yang baik menurut Al-Ghazali adalah kurikulum pendidikan Islam yang menekankan aspek keagamaan atau religiusitas yang berimplikasi pada nilai guna pada masyarakat terutama bidang tasawuf dan fiqih. Dalam konteks Evaluasi Pendidikan Islam yang ideal Imam Al-Ghazali menekankan pada seluruh aspek-aspek kehidupan mental psikologi dan spiritual-religius.

Kata Kunci: Konsep Ideal Pendidikan Islam, Pemikiran Al-Ghazali

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu unsur dari aspek sosial – budaya yang berperan sangat strategis dalam pembinaan suatu keluarga, masyarakat dan bangsa.¹ Kesetategisan peranan ini pada intinya merupakan suatu ikhtiar yang dilaksanakan secara sadar, sistematis, terarah dan berfilsafat, berpikir filsafat berarti berpikir secara mendalam tentang sesuatu. Begitu pula dengan filsafat pendidikan, maka kita dituntut untuk berpikir secara mendalam mengenai pendidikan.²

Munculnya pluralitas pemikiran dan kecenderungan (aliran) dikalangan ahli pendidikan Islam merupakan fenomena wajar dan sehat dalam bingkai peradaban yang mengenal pasang surut, dan mengalami kemajuan dan kemunduran, seiring dengan dinamika dan konstruksi masyarakat.³ Secara umum filsafat pendidikan Islam adalah merupakan perpaduan antara nalar dan wahyu. Dengan mempelajari dan memahami pemikiran pendidikan Islam maka diharapkan kita mampu melakukan rekontektualisasi dan rekonseptualisasi pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan masa sekarang.⁴

¹ Muhammad Hambal Shafwan, "KONSEP PUASA AL-GHAZALI DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK (STUDI PUSTAKA IHYA' ULUMUDDIN)," *STAIKA* 6, no. 1 (2023): 99–121, <https://jurnal.staim-paciran.ac.id/index.php/staika/article/view/71>.

² Sirojudin, D., *Filsafat Pendidikan Perspektif al-Ghozali*. DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman 2017, 86-107

³ Rustam Ibrahim, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam," *Addin* 7, no. 1 (2013): 1–26.

⁴ Salim, A., *Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Pada Manajemen Pendidikan*. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 2017, 13-28.

Menurut Al Ghazali, pendidikan Islam yaitu pendidikan yang berupaya dalam pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat.⁵ Insan paripurna adalah manusia yang telah berhasil secara terus menerus menginternalisasikan dan mengimplimentasikan keseluruhan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Menurut Al Ghazali pula manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadhilah melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya.⁶

Menurut al Ghazali tujuan utama pendidikan Islam itu adalah ber-taqarrub kepada Allah Sang Khaliq, dan manusia yang paling sempurna dalam pandangannya adalah manusia yang selalu mendekati diri kepada Allah.⁷ Tujuan itu tampak bernuansa religius dan moral, tanpa mengabaikan masalah duniawi. Metode yang digunakan untuk diklasifikasikan al Ghazali menjadi dua bagian: Pertama, *metode khusus pendidikan Agama*, metode khusus pendidikan agama ini memiliki orientasi terhadap pengetahuan aqidah karena pendidikan agama pada realitasnya lebih sukar dibandingkan dengan pendidikan lainnya, karena pendidikan agama menyangkut problematika intuitif dan lebih menitikberatkan kepada pembentukan personality peserta didik. Kedua, *metode khusus pendidikan Akhlak*, Al-ghazali mengungkapkan: "Sebagaimana dokter, jikalau memberikan pasiennya dengan satu macam obat saja, niscaya akan membunuh kebanyakan orang sakit, begitupun guru, jikalau menunjukkan jalan kepada murid dengan satu macam saja dari latihan, niscaya membinasakan hati mereka."⁸

Implikasi beberapa aliran filsafat pendidikan Islam pada konteks manajemen pendidikan ternyata menimbulkan dampak yang luar biasa. Konsepsi pendidikan banyak berpengaruh pada pemantapan terhadap fungsi-fungsi manajemen untuk diterapkan pada komponen pendidikan utamanya pada fungsi perencanaan dan evaluasi pembelajaran.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupa penelitian *library research* (ke pustakaan) dan obyek penelitiannya difokuskan pada pemikiran Imam Al-Ghazali tentang konsep pendidikan Islam yang ideal. Berbicara konsep pendidikan Islam maka komponen-komponen yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi deskripsi Pendidikan Islam, peran dan tujuan Pendidikan Islam, pendidik dan peserta didik, kurikulum Pendidikan Islam dan sampai pada Evaluasi Pendidikan Islam yang ideal menurut Imam Al-Ghazali. Dengan demikian akan diperoleh suatu gambaran atau konsep yang jelas tentang pendidikan Islam yang ideal yang bisa di implementasikan sampai pada era kontemporer atau era sekarang ini.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Singkat Imam Al Ghazali

Imam al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Ia lahir pada tahun 450 H, bertepatan dengan 1059 M, di Ghazaleh, suatu kota kecil

⁵ Moch. Tolchah, "Studi Perbandingan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali Dan Al-Attas," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2019): 79–106.

⁶ Agus, Z., *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali. Raudhah Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(2), 2018 21-38.

⁷ Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam et al., "STAINU Purworejo: Jurnal Al Ghazali PENERAPAN APLIKASI WHATSAPP, GOOGLE FORM, DAN QUIZIZZ DALAM PEMBELAJARAN PAI DI MASA PANDEMI COVID-19 DI SMK NEGERI 3 PURWOREJO Google Form, Quizizz" 3, no. 2 (n.d.): 2020.

⁸ Azhari, D. S., & Mustapa, M. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 4(2), 271-278.

yang terletak di Tus, wilayah Kurasan, dan wafat di Tabristan wilayah propinsi Tus pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H, bertepatan dengan 1 Desember 1111 M.⁹

Pada mulanya Al Ghazali mengenal taswuf adalah ketika sebelum ayahnya meninggal, namun dalam hal ini ada dua versi:

- a. Ayahnya sempat menitipkan Al- Ghazali kepada saudaranya yang bernama Ahmad. Ia adalah seorang sufi, dengan bertujuan untuk dididik dan dibimbingnya dengan baik.
- b. Sejak kecil, Al Ghazali dikenal sebagai anak yang senang menuntut ilmu, sejak masa kanak-kanak, ia telah belajar dengan sejumlah guru di kota kelahirannya.¹⁰

Al-Ghazali memulai pendidikannya di wilayah kelahirannya, Tus, dengan mempelajari dasar-dasar pengetahuan. Selanjutnya ia pergi ke Nisyafur dan Khurasan yang pada waktu itu kota tersebut dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan terpenting di dunia Islam. Di kota Nisyafur inilah al-Ghazali berguru kepada Imam al-Haramain Abi al-Ma'ali al-Juwainy, seorang ulamayang bermazhab Syafi'i yang pada saat itu menjadi guru besar di Nisyafur.

Sebagai ahli pikir yang berbeda pendapat dengan kebanyakan ahli pikir muslim yang lain (pada masanya), sehingga diberi gelar "Hujjatul Islam". Dalam masalah pendidikan beliau berpendapat bahwa pendidikan hendaknya ditujukan ke arah mendekatkan diri kepada Allah dan dari sanalah akan diperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Hanya dengan ilmu pengetahuan manusia dapat menjadi sempurna dan dapat mengenal Tuhannya.¹¹ Karena demikian banyak keahlian yang secara prima dikuasai al-Ghazali, maka tidaklah mengherankan jika kemudian ia mendapat berbagai macam gelar yang mengharumkan namanya, seperti gelar Hujjatul Islam (Pembela Islam), Syaikh as-Sufiyyin (Guru Besar dalam Tasawuf), dan Imam al-Murabin (Pakar Bidang Pendidikan).

Berdasarkan kecerdasan dan kemauannya yang luar biasa, Al Juwaini kemudian memberinya gelar Bahrum Mughriq (laut yang menenggelamkan). Al Ghazali kemudian meninggalkan Naisabur setelah Imam Al Juwaini meninggal dunia pada tahun 478 H (1085 M). Kemudian ia berkunjung kepada Nizhdm al- Mar di kota Mu'askar. Ia mendapat penghormatan dan penghargaan yang besar, sehingga ia tinggal di kota itu selama 6 tahun. Pada tahun 1090 M ia diangkat menjadi guru di sebuah Nizhfimiyah, Baghdad.

Pekerjaan itu dilakukan dengan sangat berhasil. Selama di Baghdad, selain mengajar, ia juga memberikan bantahan-bantahan terhadap pikiran-pikiran golongan bathiniyyah, islamiyah golongan filsafat dan lain-lain. Setelah mengajar diberbagai tempat, seperti di Baghdad, Syam dan Naisabur, akhlaknya ia kembali ke kota kelahirannya di Tus pada tahun 1105 M. Empat tahun lamanya Al Ghazali memangku jabatan tersebut, bergelimang ilmu pengetahuan dan kemewahan duniawi.

Di masa inilah dia banyak menulis buku-buku ilmiah dan filsafat. Tetapi keadaan yang demikian tidak selamanya mententramkan hatinya. Berbagai macam, pertanyaan timbul dari hati sanubarinya. Keraguan terhadap daya serapindra dan olahan akal benar-benar menyelimuti dirinya. Akhirnya dia menyingkir dari kursi kebesaran ilmiahnya di Baghdad menuju Makkah, kemudian ke Damaskus dan tinggal disana untuk beribadah. Ia mulai tentram dengan jalannya di Damaskus, yakni jalan sufi. Ia tidak lagi mengandalkan akal semata-mata, tetapi juga kekuatan nur yang dilimpahkan Tuhan kepada para hamba-Nya yang bersungguh-sungguh menuntut kebenaran.

⁹ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisime dalam Islam*, cet. ke-2, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978),20

¹⁰ Azhari dkk. (2021), *Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali*. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 271-278.

¹¹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 87.

Dari Damaskus ia kembali ke Baghdad dan kembali ke kampungnya di Thus. di sini ia menghabiskan hari-harinya dengan mengajar dan beribadah sampai ia dipanggil Tuhan ke hadirat-Nya pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H (1111 M) dalam usia 55 tahun dengan meninggalkan beberapa anak perempuan. dan ada juga yang mengatakan bahwa beliau meninggal usia 54 tahun.¹²

2. Konsep Ideal Pendidikan Islam Prespektif Imam Al Ghazali

a. Peran Pendidikan

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berkesadaran dan bertujuan, Allah telah menyusun landasan pendidikan yang jelas bagi seluruh manusia melalui syariat Islam. Konsep pendidikan dalam Islam adalah, Pertama Pendidikan merupakan kegiatan yang harus memiliki tujuan, sasaran dan target yang jelas. Al-ghazali termasuk ke dalam kelompok sufistik yang banyak menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan, karena pendidikanlah yang banyak menentukan corak kehidupan suatu bangsa dan pemikirannya.¹³

Al-Ghazali termasuk ke dalam kelompok sufistik yang banyak menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan, karena pendidikanlah yang banyak menentukan corak kehidupan suatu bangsa dan pemikirannya. Demikian hasil pengamatan Ahmad Fuad al-Ahwani terhadap pemikiran pendidikan al Ghazali.¹⁹ Dalam masalah pendidikan al-ghazali lebih cenderung berpaham empirisme. hal ini antara lain disebabkan karena ia sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik. Menurutnya seorang anak tergantung kepada orang tua dan anaknya yang mendidiknya. Hati seorang anak itu bersih, murni, laksana permata yang amat berharga, sederhana dan bersih dari gambaran apapun. Hal ini sejalan dengan pesan Rasulullah SAW yang menegaskan : “bahwa setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan bersih, kedua orang tuanya lah yang menyebabkan anak itu menjadi penganut Yahudi, Nasrani atau Majusi (H.R. Muslim).¹⁴

Sejalan dengan hadith tersebut, al-Ghazali mengatakan jika anak menerima ajaran dan kebiasaan hidup yang baik, maka anak itu akan menjadi baik. Sebaliknya, jika anak itu dibiasakan melakukan perbuatan buruk dan dibiasakan kepada hal-hal yang jahat, maka anak itu akan berakhlak jelek. Pentingnya pendidikan ini didasarkan pada pengalaman hidup al-Ghazali sendiri, yaitu sebagai orang yang tumbuh menjadi ulama besar yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan, yang disebabkan karena pendidikan.

b. Tujuan Pendidikan

Menurut Al Ghazali tujuan utama pendidikan Islam itu adalah bertaqarrub kepada Allah Sang Khaliq, dan manusia yang paling sempurna dalam pandangannya adalah manusia yang selalu mendekatkan diri kepada Allah. Tujuan itu tampak bernuansa religius dan moral, tanpa mengabaikan masalah duniawi. Tujuan pendidikan bertujuan pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Imam Al Ghazali manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadilah

¹² Azhari, D. S., & Mustapa, M. (2021), *Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali*. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP), 4(2), 271-278.

¹³ Ibid., 279

¹⁴ Agus, Z, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali*. Raudhah Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 2018 21-3,8.

melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Fadhilah ini selanjutnya dapat membawanya untuk dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiakannya hidup di dunia dan di akhirat.¹⁵

Rumusan tujuan pendidikan yang demikian itu sejalan dengan firman Allah SWT. tentang tujuan penciptaan manusia, yaitu: Tidakkah Aku jadikan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada Ku. (Q.S. al-Dzariyat : 56). Rumusan tujuan pendidikan al-Ghazali yang demikian itu juga karena al Ghazali memandang dunia ini bukan merupakan hal pokok, tidak abadi dan akan rusak, sedangkan maut dapat memutuskan kenikmatannya setiap saat. Dunia hanya tempat lewat sementara, tidak kekal. Sedangkan akhirat adalah desa yang kekal, dan maut senantiasa mengintai setiap manusia.

Lebih lanjut al-Ghazali mengatakan bahwa orang yang berakal sehat adalah orang yang dapat menggunakan dunia untuk tujuan akhirat, sehingga orang tersebut derajatnya lebih tinggi di sisi Allah dan lebih luas kebahagiaannya di akhirat. Ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan menurut al-Ghazali tidak sama sekali menistakan dunia, melainkan dunia itu hanya sebagai alat.¹⁶ Hal ini dipahami al-Ghazali berdasar pada isyarat al-Qur'an : Sesungguhnya kehidupan akhirat itu lebih baik bagimu daripada kehidupan dunia. (Q.S. al-Dluha, 93:4).

3. Komponen Pembelajaran Pendidikan Islam Yang Ideal Prespektif Imam Al-Ghazali

a. Pendidik

Dalam hal pendidikan Islam ini al-Ghazali mewajibkan kepada para pendidik Islam harus memiliki adab yang baik, karena anak-anak didiknya selalu melihat pendidiknya sebagai contoh yang harus diikutinya. Dan hal ini harus diinsafi oleh pendidik. Mata para anak didik selalu tertuju kepadanya dan telinganya selalu mendengarkan apa yang dikatakannya. Maka bila ia menganggap baik berarti baik pula di sisi mereka dan apa yang ia anggap jelek berarti jelek pula di sisi mereka.¹⁷

Sejalan dengan pentingnya pendidikan mencapai tujuan sebagaimana disebutkan di atas, al-Ghazali juga menjelaskan tentang ciri-ciri pendidik yang boleh melaksanakan pendidikan. Ciri-ciri tersebut adalah:

1. Guru harus mencintai muridnya seperti mencintai anak kandungnya sendiri.
2. Guru jangan mengharapkan materi (upah) sebagai tujuan utama dari pekerjaan (mengajar), karena mengajar adalah tugas yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW. sedangkan upahnya adalah terletak pada terbentuknya anak didik yang mengamalkan ilmu yang diajarkannya.

b. Peserta Didik

Ketentuan atau syarat bagi peserta didik menurut al-Ghazali semuanya disandarkan kepada kodrat / fitrah manusia yang nantinya akan kembali kepada Allah, sehingga mulai dari tingkah laku, cara belajar, cara memilih ilmu, dan semuanya yang berhubungan dengan pendidikan itu lebih diprioritaskan kepada pencapaian derajat tertinggi di sisi Allah, yaitu keridhoan-Nya.

Sejalan dengan prinsip bahwa menuntut ilmu pengetahuan sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah, maka bagi murid dikehendaki hal-hal sebagai berikut:

1. Memuliakan guru dan bersikap rendah hati atau tidak takabbur.
2. Merasa satu bangunan dengan murid lainnya sehingga merupakan satubangunan yang

¹⁵ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia).

¹⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. ke-1, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 163.

¹⁷ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. k-2, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 17

- saling menyayangi dan menolong serta berkasih sayang.
3. Menjauhkan diri dari mempelajari berbagai mazhab yang dapat menimbulkan kekacauan dan pikiran.
 4. Mempelajari tidak hanya satu jenis ilmu yang bermanfaat saja, melainkan mempelajari berbagai ilmu dan berupaya sungguh-sungguh sehingga mencapai tujuan dari tiap ilmu tersebut.

c. Kurikulum Pendidikan Islam

Secara tradisional kurikulum berarti mata pelajaran yang diberikan kepada anak didik untuk menanamkan sejumlah pengetahuan agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam menyusun kurikulum pelajaran, Al Ghazali memberi perhatian khusus pada ilmu-ilmu agama yang sangat menentukan bagi kehidupan masyarakat.

Pandangan al-Ghazali tentang kurikulum dapat dipahami dari pandangannya mengenai ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, al-Ghazali membagi ilmu pada dua macam, yaitu: Pertama, *'ilmu syar'iyah*; semua ilmu yang berasal dari pada nabi. Kedua, *'ilmu ghairu syar'iyah*; semua ilmu yang berasal dari hasilijtihad ulama atau intelektual muslim.¹⁸

Al Ghazali juga membagi ilmu pengetahuan kepada yang terlarang dan yang wajib dipelajari oleh anak didik menjadi tiga kelompok, yaitu: Ilmu yang tercela, banyak atau sedikit. Ilmu yang terpuji, banyak atau sedikit. Ilmu yang terpuji pada taraf tertentu, yang tidak boleh diperdalam. Dari ketiga kelompok ilmu tersebut, al-Ghazali membagi lagi ilmu tersebut menjadi dua kelompok itu dilihat dari segi kepentingannya, yaitu: Ilmu yang wajib (fardlu 'ain). Ilmu yang hukum mempelajarinya fardlu kifayah.

Selanjutnya yang menjadi titik perhatian al-Ghazali dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah ilmu pengetahuan yang digali darikandungannya al-Quran, karena ilmu model ini akan bermanfaat bagi kehidupan manusia di dunia dan akhirat, karena dapat menenangkan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah.

Dari uraian keseluruhan tersebut dapat disimpulkan bahwa al-Ghazali adalah seorang ulama besar yang menaruh perhatian yang cukup tinggi terhadap pendidikan. Corak pendidikan yang dikembangkan tampak dipengaruhi oleh pandangannya tentang tasawuf dan fiqh. Hal ini tidak mengherankan karena dalam kedua bidang ilmu tersebut itulah al-Ghazali memperlihatkan kecenderungannya yang besar. Konsep pendidikan yang dikemukakannya nampak selain sistematis dan komprehensif juga secara konsisten sejalan dengan sikap dan kepribadiannya sebagai seorang sufi.¹⁹

d. Metode Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali

Dalam rangka mewujudkan konsep pendidikannya, Al Ghazali menggunakan metode pengajaran yang menggunakan keteladanan, pembinaan budi pekerti, dan penanaman sifat-sifat ketutamaan pada diri muridnya. Hal ini sejalan dengan prinsipnya yang mengatakan bahwa pendidikan adalah sebagai kerja yang memerlukan hubungan erat antara dua pribadi, yaitu guru dan murid.²⁰

¹⁸ Al-Rasyidin dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, cet. ke-2, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005)14

¹⁹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 23

²⁰ Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik Formata Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakterparipurna*, (Jakarta AMP Press, PT Al Mawardi Prima), 129.

Al Ghazali menjelaskan bahwa metode pendidikan yang harus dipergunakan oleh para pendidik/pengajar adalah yang berprinsip pada child centered atau yang lebih mementingkan anak didik daripada pendidik sendiri. Metode demikian dapat diwujudkan dalam berbagai macam metode antara lain:

- a. Metode contoh teladan
- b. Metode guidance and counselling (bimbingan dan penyuluhan)
- c. Metode cerita
- d. Metode motivasi
- e. Metode reinforcement (mendorong semangat).²¹

Jadi berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pendidikan menurut Al Ghazali diklasifikasikan menjadi dua bagian:

1. Metode Pendidikan Agama, yaitu dengan menggunakan metode hafalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu penegakan dalil-dalil yang menunjang penguatan akidah.
2. Metode Pendidikan Akhlak, yaitu dengan menggunakan keteladan, latihan dan pembiasaan.

e. Hadiah dan Hukuman Prespektif Al-Ghazali

Hadiah menjadi salah satu alat pendidikan yang diberikan kepada peserta didik sebagai imbalan atas tugas yang telah dia selesaikan dengan baik sehingga hasil yang diharapkan oleh pendidik tercapai. Dalam hal ini al-Ghozali menjelaskan sebagai berikut : “kemudian sewaktu-waktu pada si anak telah nyata budi pekerti yang baik dan perbuatan yang terpuji maka seyonyanya ia dihargai, dibalas dengan sesuatu yang menggembirakan dan di puji di hadapan orang banyak (diberi hadiah)”.²²

Dari keterangan diatas dapat dipahami bahwa menurut Al-Ghozali ada tiga macam ganjaran yang di berikan kepada peserta didik, yaitu: Penghormatan (penghargaan), baik menggunakan kat-kata maupun isyarat. Hadiah, yaitu ganjaran yang berupa pemberian sesuatu/materi yang bertujuan untuk menggembirakan hati anak. Pujian di hadapan orang banyak.

Sedangkan Hukuman ialah suatu perbuatan sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani, sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran. Dalam hal ini Al-Ghazali tidak sependapat dengan orang tua dan pendidik yang dengan cepat-cepat sekaligus memberi hukuman terhadap anak anak yang berlaku salah dan melanggar peraturan, beliau menyerukan supaya kepadanya diberikan kesempatan untuk memperbaiki sendiri kesalahannya, sehingga ia menghormati dirinya dan merasakan akibat perbuatannya.

f. Evaluasi Pendidikan Islam Prespektif Imam Al-Ghazali

Proses pendidikan tidak terlepas pula dari beberapa komponen yang mendukungnya. Salah satu dari komponen yang urgen dalam melihat keberhasilan sebuah pendidikan yaitu penilaian. Konsep penilaian dalam diskursus pendidikan memiliki makna ganda, yaitu: Pertama, penilaian ditempatkan sebagai salah satu aktivitas epistemologi pendidikan Islam yang berguna

²¹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), 95.

²² Azhari, D. S., & Mustapa, M. (2021), *Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali*. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 4(2), 271-278.

untuk “mengetahui” seberapa banyak hasil yang diperoleh dalam proses pendidikan. Kedua, penilaian ditempatkan sebagai aksiologi pendidikan Islam yang berguna untuk “memberi muatan nilai” dalam setiap komponen dan proses pendidikan.

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara-cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-spek kehidupan mental psikologi dan spiritual-religius. Al Ghazali mendasarkannya pada surat Al Hasyr ayat 18 sebagai landasan pokok dalam tindakan evaluasi diri: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memerhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah. Sungguh, Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Evaluasi pendidikan Al Ghazali ini pada prinsipnya diarahkan sepenuhnya untuk mengetahui kondisi murid berkaitan dengan penilikan sejauh mana murid telah dapat meresap ilmu pengetahuan yang didapat dalam pembelajaran dan perkembangan kepribadian murid. Evaluasi pendidikan Al Ghazali berangkat dari teori dasar pendidikannya, yaitu al-Fadhilah. Sebuah teori dasar yang melihat murid sebagai sosok yang memiliki kecerdasan dan keutamaan lebih, sehingga evaluasi pendidikannya diarahkan untuk mengetahui:

1. Sikap dan pengamalan terhadap arti hubungan pribadinya dengan Tuhannya.
2. Sikap dan pengamalan terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat.
3. Sikap dan pengamalan terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya.
4. Sikap dan pandangannya terhadap diri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakat serta selaku khalifah di muka bumi (sebagai pemukiman lingkungan hidupnya).²³

Menurut Imam Al Ghazali, evaluasi pendidikan berarti usaha memikirkan, membandingkan, memprediksi (memperkirakannya), menimbang, mengukur dan menghitung segala aktifitas yang telah berlangsung dalam proses pendidikan, untuk meningkatkan usaha dan kreativitasnya sehingga dapat seefektif dan seefisien mungkin dalam mencapai tujuan yang lebih baik di waktu yang akan datang.

D. KESIMPULAN

Dari Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam yang Ideal meliputi konstruksi, peran serta tujuan Pendidikan Islam yang dapat mencetak insan kamil. Menurut Al-Ghazali konsep Pendidikan Islam yang Ideal adalah Pendidikan yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Dari uraian diatas kita simpulkan tujuan pendidikan Islam yang utama adalah mendekatkan diri kepada Allah sehingga membawa kita pada kesempurnaan hidup dan membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dari beberapa pemikiran Al-Ghazali terkait konsep pendidikan Islam yang ideal maka yang perlu kita perhatikan khusus adalah pada aspek pelaksanaan yakni dalam hal ini adalah kurikulum, dimana Al-Ghazali sangat menekankan pada ilmu-ilmu agama, dalam kata lain lebih menekankan pada aspek religiusitas. Di contohkan dalam uraian ini bahwa pendidik yang ideal adalah pendidik yang berakhlak baik dan mulia sehingga bisa menjadi tauladan bagi murid atau peserta didik, dilain sisi imam Al-Ghazali juga menekankan bagi konsep peserta didik yang ideal adalah yang bisa memuliakan seorang guru.

DAFTAR PUSTAKA

²³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : CV Pustaka Setia, 1997), Cet. Ke-2, hal. 144.

- Agus, Z, Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali. *Raudhah Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(2),2018
- Al-Rasyidin dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, cet. ke- 2, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005)
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2005)
- Azhari, D. S., & Mustapa, M., *Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*,2021
- Ibrahim, Rustam. “PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : Pengertian , Prinsip , Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam.” *Addin* 7, no. 1 (2013): 1–26.
- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia),2001
- Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam, Jurnal, Reza Rismawanti, Stainu Purworejo, and Jurnal Al Ghazali Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam. “STAINU Purworejo: Jurnal Al Ghazali PENERAPAN APLIKASI WHATSAPP, GOOGLE FORM, DAN QUIZZ DILAM PEMBELAJARAN PAI DI MASA PANDEMI COVID-19 DI SMK NEGERI 3 PURWOREJO Google Form, Quizizz” 3, no. 2 (n.d.): 2020.
- Nasution, Harun, *Falsafah dan Mistisime dalam Islam*, cet. ke-2, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)
- Primarni, Amie dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik Formata Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter paripurna*, (Jakarta AMP Press, PT Al Mawardi Prima)
- Salim, A, *Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Pada Manajemen Pendidikan. LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*2017
- Shafwan, Muhammad Hambal. “KONSEP PUASA AL-GHAZALI DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK (STUDI PUSTAKA IHYA’ ULUMUDDIN).” *STAICA* 6, no. 1 (2023): 99–121. <https://jurnal.staim-paciran.ac.id/index.php/staika/article/view/71>.
- Sirojudin., *Filsafat Pendidikan Perspektif al-Ghozali*. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman* 2017, 86-107
- Tolchah, Moch. “Studi Perbandingan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazāli Dan Al-Attas.” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2019): 79–106.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : CV Pustaka Setia, 1997), Cet. Ke-2, Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. k-2, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 17